

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *JURISPRUDENSIAL* UNTUK MENINGKATKAN
KARAKTER DAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK**

(Studi Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas IX SMP Negeri 2 Seluma)

Lenda Wati¹⁾, ²⁾Bambang Sahono²⁾

¹⁾ SMP Negeri 2 Seluma, ²⁾ Universitas Bengkulu

¹⁾lendawati81@gmail.com, ²⁾bsahono@unib.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, (1), Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* dapat meningkatkan karakter peserta didik, (2) Model pembelajaran *Jurisprudensial* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan (3), Efektifitas penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan tes prestasi belajar. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji beda. Subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas IX A, sedangkan kelas eksperimen kelas IX B dan kelas kontrol IX C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* dapat meningkatkan karakter dan prestasi belajar peserta didik, dan penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* efektif dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn di SMP Negeri 2 Seluma.

Kata kunci: model pembelajaran *jurisprudensial* karakter, prestasi Belajar

APPLICATION OF THE JURISPRUDENTIAL LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT CHARACTER AND LEARNING ACHIEVEMENT

(Study on Civics Subjects in Class IX of SMP Negeri 2 Seluma)

Lenda Wati¹⁾, ²⁾Bambang Sahono²⁾

¹⁾ SMP Negeri 2 Seluma, ²⁾ Universitas Bengkulu

¹⁾lendawati81@gmail.com, ²⁾bsahono@unib.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to describe, (1) How the application of Jurisprudential learning models can improve students' character, (2) Jurisprudential learning models can improve student learning achievement, and (3) Effectiveness of the application of Jurisprudential learning models to improve student learning achievement . This study used the classroom action research method followed by quasi-experiments. Data collection is done by observation, and learning achievement tests. Data analysis using descriptive analysis and different test. Classroom action research subjects were students of class IX A, while the experimental class IX B and control class IX C. The results showed that the application of Jurisprudential learning models can improve the character and learning achievement of students, and the application of effective Jurisprudential learning models can improve learning achievement PPKn at Seluma 2 Public Middle School.

Keywords: *character jurisprudential learning model, learning achievement*

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia kini sedang gencar menitik beratkan pada pendidikan karakter. Hal ini menjadi satu titik terang bagi pendidikan untuk lebih memiliki karakter pada setiap individunya. Munculnya kurikulum pendidikan karakter yang selalu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran tentunya tak lepas dari berbagai permasalahan. Keprihatinan pemerintah akan karakter anak bangsa yang telah mengindikasikan kerusakan menjadi faktor utama diadakannya kurikulum ini. Dalam interaksi sosial, masyarakat Indonesia menggunakan identitas yang sesuai berdasarkan sistem stratifikasi sosial yang ada dalam kebudayaan suku bangsa. Setiap warga masyarakat Indonesia adalah warga suku bangsa dan baru kemudian menjadi warga masyarakat Indonesia.

Realita pada zaman ini yang semakin menuntut adanya globalisasi telah mengikis rasa cinta tanah air pada sebagian besar individu di Indonesia. Kita memang tidak diperbolehkan untuk menarik diri dari globalisasi karena ketika kita menghindari globalisasi kita akan menjadi bangsa yang tertinggal. Sejatinnya globalisasi bisa menjadi jalan yang terbuka lebar untuk setiap bangsa memperkenalkan identitas dan membanggakannya di kancah internasional. Berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia mengindikasikan adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran faktual, apabila dibiarkan akan meluas dan membahayakan kehidupan generasi penerus bangsa dan negara ini.

Di jalur pendidikan, memang selama ini upaya membangun karakter di kalangan pelajar telah dilakukan, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran monolitik. Dalam Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ditegaskan, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang bertujuan untuk mendidik warga negara yang baik, yakni (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan: (a) peka dalam menyerap informasi; (b) mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; dan (3) warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, seperti disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Menurut Fadjar (2004:4) pembelajaran PPKn kerap kali menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, khususnya terkait dengan: (1) masukan (instrumental input) yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (instrumental input) kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Dengan demikian, kerap kali pelaksanaan PPKn tidak mengarah pada misi seharusnya, dimana: (1) proses pembelajaran dan penilaian dalam PPKn lebih menekankan pada aspek kognitifnya; dan (2) proses pembelajaran lebih bersifat satu arah dan pasif, sehingga berakibat miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning) dalam proses pembentukan watak dan perilaku peserta didik; dan (3) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana sosio-pedagogis melalui pemanfaatan hands-on experience yang belum berkembang guna memberikan kontribusi yang berarti dalam menyeimbangkan antara penguasaan teori dan pembinaan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan hidup yang

terampil dalam suasana menghargai keberagaman.

Menurut Scholte (2000: 8) situasi global akan mengakibatkan masuknya dengan deras segala informasi dari luar ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan hanya dengan pemilikan karakter kuat yang dapat menyaring dan mengeliminir segenap hal yang bersifat negatif. Pada dasarnya, pemerintah terdahulu telah memberikan perhatian serius terhadap pembangunan karakter bangsa. Pada tahun 2010 salah satunya, pemerintah telah mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter untuk Mata Pelajaran PPKn meliputi nilai kerelegiusan, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun atau sopan dan peraya diri.

Meski demikian sementara pihak memandang hasil pendidikan karakter di lingkungan pendidikan masih belum memadai, diindikasikan masih seringnya seorang maupun sekelompok pelajar yang berperilaku menyimpang. Atas dasar itu, tidak heran apabila Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Effendy (2016: 9) berniat meneruskan dan menguatkan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Salah satu upaya yang dilaksanakan adalah mencetuskan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. PPK merupakan pengejawantahan dari agenda Nawa Cita 8 pemerintahan Jokowi-JK Tahun 2015-2019 berupa penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental Konsep dan pedoman PPK yang dikeluarkan oleh Kemendikbud mengemukakan, bahwa penyelenggaraan PPK memerlukan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam ekosistem pendidikan melalui perwujudan

perannya masing-masing. Salah satu pihak tersebut adalah guru yang kerap kali dinilai sebagai penentu pencapaian visi dan tujuan pendidikan, termasuk membangun karakter peserta didik/peserta didiknya. Berbagai peran dapat diwujudkan oleh guru dalam upaya penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah peran fasilitator.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Untuk mengatasi hal itu dipilih suatu pendekatan model pembelajaran Jurisprudensial. Model pembelajaran Jurisprudensila materi Harmoni Keberagaman Masyarakat Indonesia, yang merupakan sumber belajar yang dirancang oleh guru, dilakukan melalui pengembangan prosedur kegiatan belajar mengajar PPKn, sehingga kegiatan belajar mengajar tentang materi Harmoni Keberagaman Masyarakat Indonesia, akan memotivasi peserta didik untuk aktif menganalisis sebuah kasus sehingga tidak mudah menentukan sikap dan menyimpulkan tanpa dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya penelitian yang mengungkap model pembelajaran Jurisprudensial, pada materi Harmoni

Keberagaman Masyarakat Indonesia, dapat meningkatkan karakter dan prestasi belajar kelas IX SMP negeri 2 Seluma pada mata pelajaran PPKn. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakter dan prestasi belajar PPKn peserta didik. Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Penerapan model pembelajaran Jurisprudensial dapat meningkatkan karakter peserta didik di SMP Negeri 2 Seluma.
2. Penerapan model pembelajaran Jurisprudensial dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Seluma.
3. Efektifitas penerapan model pembelajaran Jurisprudensial untuk meningkatkan Prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 2 Seluma.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyanto (1997: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri berupa tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan MC Taggart yang dikutip dalam Arikunto (2006: 97) dengan pertimbangan model penelitian ini model yang mudah dipahami dan sesuai dengan rencana kegiatan yang akan dilakukan penelitian yaitu siklus tindakan. Adapun alur tahapan atau fase pada setiap siklus sebagai berikut: 1) Perencanaan (*Plan*), 2) Pelaksanaan (*Action*), 3) Observasi (*Observe*), 4) Refleksi (*Reflection*).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan tes prestasi belajar. Sedangkan teknik dan alat

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuasi eksperimen adalah tes. Teknik analisa data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif untuk penelitian PTK dan uji beda untuk penelitian kuasi eksperimen..

Subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah peserta didik kelas IXA SMP Negeri 2 Seluma berjumlah 25 orang. Penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara dipasangkan, peserta didik kelas IX B sebagai kelas eksperimen berjumlah 24 orang dan peserta didik kelas IX C sebagai kelas kontrol berjumlah 25 orang.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dilakukan peneliti dan observer dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kualitatif yaitu data tentang proses pendekatan model pembelajaran jurisprudensial yang dilakukan selama proses pembelajaran. Selain itu, observasi juga digunakan untuk memperoleh data karakter selama proses pembelajaran berlangsung dan tes prestasi belajar berjumlah 20 soal pilihan ganda. Sedangkan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kuasi eksperimen adalah tes. Teknik analisa data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif untuk penelitian PTK dan uji Uji-tuntuk penelitian kuasi eksperimen.

1. Penelitian Tindakan Kelas

a. Observasi Guru dan Karakter Belajar Peserta Didik

Teknik analisa data dilaksanakan secara deskriptif kuantitatif, berdasarkan hasil dari pengumpulan data penelitian. Data hasil observasi guru dan peserta didik dianalisis dengan memberikan 5 kategori yaitu, Sangat Baik (SB), Baik (B), Sedang (C), dan Kurang (K), Tidak Baik (TB) yang masing-masing kategori tersebut mempunyai skor pada kategori hasil pengamatan. Untuk data observasi

digunakan nilai hasil observasi digunakan dari data rata-rata dua pengamat, yaitu total skor pengamat pertama (P1) dan pengamat kedua (P2), kemudian dibagi 2.

b. Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk menganalisis hasil penelitian penerapan pendekatan Model pembelajaran model pembelajaran *Jurisprudensial* sebagai upaya meningkatkan karakter dan prestasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan apakah mengalami peningkatan atau tidak, pembandingan antara siklus dihitung dengan menggunakan Daya Serap Klasikal (DSK).

Tingkat ketuntasan kelas dapat diperoleh jika 85% peserta didik dalam kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar, yaitu telah memperoleh nilai ≥ 75 .

2. Kuasi Eksperimen

Analisis dan interpretasi data kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini adalah:

a. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

Sebelum dilaksanakan uji t-tes, maka untuk hasil tes peserta didik dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data variabel terikat. Sebelum dilaksanakan uji t-tes, maka untuk hasil tes peserta didik dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas data digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data variabel terikat. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hipotesis yaitu:

Ho : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kelas-kelas tersebut mempunyai varians yang

sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* dengan hipotesis:

Ho : Varians antar kelas tidak berbeda/ data homogen.

Ha : Varians antar kelas tidak sama/ data tidak homogen.

Untuk kriteria pengujian pada uji normalitas maupun uji homogenitas adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ (α), maka Ho diterima dan jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ (α), maka Ho ditolak.

b. Uji-t Dua Sampel Tidak Berhubungan

Untuk menganalisis hasil belajar peserta didik pada penelitian kuasi eksperimen digunakan uji-t dua sampel tidak saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Implementasi Tindakan

1. Deskripsi Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Langkah awal dalam perencanaan model pembelajaran *jurisprudensial* pada mata pelajaran PPKn dilakukan dengan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan kompetensi sikap yaitu "Menunjukkan religus, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong-royong, santun atau sopan dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan" dan kompetensi pengetahuan "Menganalisis prinsip harmoni dalam keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA), sosial, budaya, ekonomi, dan gender dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika" sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama Selanjutnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut adalah melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran *Jurisprudensial* serta pendekatan saintifik, peserta didik dapat menganalisis isu sosial yang berkembang dimasyarakat.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana pembelajaran, penerapan model pembelajaran *jurisprudensia* pada mata pelajaran PPKn ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang mempunyai tujuh langkah.

c. Hasil Observasi

Hasil pegamatan observer terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *jurisprudensial* pada siklus pertama diketahui bahwa pada kegiatan-kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, masih terdapat tahap-tahap kegiatan yang belum dapat dilakukan oleh guru secara optimal. Seperti mengajak peserta didik bertanya jawab pada kegiatan pendahuluan, dimana guru belum dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam merespon pertanyaan guru.

Pada kegiatan inti, walaupun guru sudah dapat menerapkan kegiatan model pembelajaran *jurisprudensial*, namun guru masih kesulitan untuk mengarahkan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa secara umum aktivitas guru selama proses belajar mengajar berada dalam kriteria baik dengan rata-rata skor total 3,72. Berarti guru sudah dapat menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran model pembelajaran *jurisprudensial* terhadap peserta didik.

Selanjutnya Untuk karakter belajar peserta didik masih lebih dominan pada kriteria cukup dan baik yaitu sebesar 46,43 %, sedangkan untuk kriteria sangat baik belum ada. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik masih perlu ditingkatkan sedangkan untuk kriteria sangat baik belum ada. Berdasarkan hasil

posttest peserta didik, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 14 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 11 peserta didik. Dengan demikian daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 56%. Dengan demikian belum mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 85%. Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai 74 yang masuk dalam kriteria tidak tuntas.

d. Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *Jurisprudensial* pada siklus pertama, masih dapat beberapa kelemahan antara lain:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan guru sudah dapat memancing peserta didik untuk memberikan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru seputar materi yang akan dibahas, tetapi belum semua peserta didik bisa menjawab, hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi yang berani menjawab dan menanggapi.

Kedua, pada kegiatan inti kegiatan-kegiatan pembelajaran masi ada beberapa kendala, peserta didik masih ribut dalam pembentukan kelompok. Peserta didik belum bisa bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya, selanjutnya guru juga belum optimal dalam memfasilitasi peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Jurisprudensial*. Dari hasil Prestasi Belajar Peserta Didik masih ada 11 peserta didik yang belum tuntas, itu disebabkan oleh model pembelajaran yang baru masih membuat peserta didik kebingungan, peserta didik biasanya hanya mendengarkan materi pembelajaran yang diajarkan guru sehingga belum terbiasa untuk kreatif secara sendiri atau berkelompok, dan peserta didik yang berkemampuan kurang merasa terbebani sehingga masih banyak nampak diam dan menganggu kawannya.

Ketiga, pada kegiatan penutup guru juga masih kesulitan dalam mengajak peserta didik berani mengemukakan pendapatnya dengan menyampaikan kesimpulan kegiatan yang sudah mereka lakukan.

e. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, maka rekomendasi perbaikan rancangan kegiatan pada siklus kedua antara lain adalah: Pertama, guru dapat menunjuk salah satu atau beberapa peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak hanya peserta didik yang pandai saja. Memberikan penghargaan baik kepada peserta didik yang dapat menjawab dengan benar maupun yang belum dapat menjawab dengan benar sehingga diharapkan dapat memancing peserta didik lainnya menjadi lebih berani dalam mengeluarkan pendapat dan lebih mandiri dalam pembelajaran tanpa harus diminta oleh guru dalam menanggapi pertanyaan guru.

Kedua, sebelum kegiatan ini dilangsungkan, guru harus lebih rinci dalam menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga tidak menimbulkan membuat peserta didik bingung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memang lebih banyak melakukan pergantian kelompok dan membuat peserta didik tidak fokus terhadap materi yang dibahas. Oleh karena itu, guru juga perlu bekerja keras untuk mengembalikan peserta didik agar lebih fokus dalam masalah yang akan dibahas, dengan mengelola pergantian kelompok secara lebih efektif, melibatkan peserta didik dalam pembagian kelompok dan memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan mengembangkan gerak tari kreasi dan menimbulkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan idenya dalam berkreasi gerak tari kreasi berdasarkan gerak tari tradisional, dan pada

pengambilan nilai kreasi agar peserta didik mempraktekkannya dengan maksimal.

Ketiga, pada kegiatan penutup, agar peserta didik lebih aktif dalam menanggapi pertanyaan guru untuk menarik kesimpulan, maka guru dapat melaksanakan kegiatan seperti pada tahap pendahuluan, yaitu menunjuk peserta didik untuk menanggapi pertanyaan guru dan memberikan motivasi kepada peserta didik baik pada peserta didik yang telah menjawab dengan benar maupun kepada peserta didik yang belum menjawab dengan benar.

2. Deskripsi Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Rencana tindakan siklus kedua hampir sama dengan rencana tindakan siklus pertama, namun berbeda pada indikator pencapaian dan terdapat perbaikan-perbaikan pada langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang direkomendasikan pada siklus pertama.

b. Pelaksanaan Tindakan

Secara keseluruhan apa yang menjadi kekurangan pada siklus pertama sudah diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus kedua.

c. Hasil Observasi

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* pada siklus kedua ini berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran diperoleh skor 4,67 dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah lebih lebih optimal dalam menerapkan Pembelajaran model *Jurisprudensial* terhadap peserta didik.

Untuk karakter belajar peserta didik sudah lebih meningkat dibandingkan siklus pertama dimana sudah terdapat peserta didik yang masuk pada kriteria sangat baik sebesar 8%, kriteria baik 68%

sedangkan karakter cukup 24%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil *postest* peserta didik menunjukkan bahwa sudah terdapat 23 peserta didik yang memiliki hasil belajar peserta didik yang tuntas, sedangkan yang belum tuntas tinggal 2 peserta didik.

Dengan demikian daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 92%. Hal ini menunjukkan tingkat ketuntasan kelas sebesar 85% sudah tercapai. Untuk nilai rata-rata *postest* diperoleh nilai 80,80 yang masuk dalam kriteria tuntas. Berdasarkan uji beda hasil *postest* prestasi belajar peserta didik siklus I dan siklus II diperoleh t_{hitung} adalah sebesar 7,203 lebih besar dari t_{tabel} 2,063 ($7,203 \geq 2,063$). Hal ini menunjukkan nilai *postest* prestasi belajar peserta didik pada siklus II naik secara signifikan dibanding dengan *postest* prestasi belajar peserta didik siklus I.

d. Hasil Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan dan observasi guru, peserta didik dan hasil karakter dan prestasi belajar peserta didik, maka kelemahan-kelemahan yang masih terlihat pada pelaksanaan siklus kedua pada materi pembelajaran PPKn dengan menerapkan pembelajaran model *Jurisprudensial* antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, pada kegiatan pendahuluan, kegiatan tanya jawab untuk menggali pemikiran peserta didik mengenai materi yang hendak dipelajari sudah dilakukan dapat dilakukan secara aktif. Namun beberapa peserta didik harus diminta dahulu untuk menjawab pertanyaan guru, baru peserta didik lain berani untuk turut aktif dalam kegiatan tanya jawab.

Kedua, pada kegiatan inti walaupun kegiatan-kegiatan pembentukan kelompok sudah dilaksanakan secara tertib, pelaksanaan mengidentifikasi dalam

kelompok masih terlihat masih ada peserta didik yang pasif menunggu peserta didik lain untuk mengidentifikasi terlebih dahulu. Namun pada kegiatan mengajukan pertanyaan nilai contoh dan argumentasi sudah terlihat bahwa para peserta didik sudah dapat menyampaikan argumentasi walaupun belum dapat menyampaikan hasil dengan lengkap. Pada kegiatan pengetesan asumsi juga sudah dilakukan secara aktif, namun masih terdapat beberapa peserta didik masih terlihat pasif dalam mengkaji nilai keaslian posisi yang dipilih.

Ketiga, pada kegiatan penutup, kegiatan penarikan kesimpulan sudah dilakukan lebih aktif dibandingkan kegiatan sebelumnya. Namun, guru juga harus meminta beberapa peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, agar peserta didik lain terpancing untuk aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

e. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil refleksi, maka rekomendasi yang dapat diberikan terhadap hasil pelaksanaan siklus kedua adalah mengadakan siklus ketiga untuk memantapkan kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus kedua, dimana guru dapat lebih mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan secara aktif dan mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Deskripsi Siklus Ketiga

a. Perencanaan Tindakan

Pada prinsipnya rencana tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini hampir sama dengan rencana tindakan pada siklus kedua, tetapi apa yang menjadi rekomendasi perbaikan dari siklus kedua tentunya akan diperbaiki dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga.

b. Pelaksanaan Tindakan

Secara keseluruhan apa yang menjadi kekurangan pelaksanaan pada siklus kedua sudah diperbaiki pada

pelaksanaan pada siklus ketiga, sehingga tercermin dari hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus ketiga.

c. Hasil Observasi

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran model *Jurisprudensial* pada siklus ketiga ini aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sudah dapat dikembangkan secara optimal. Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas observasi guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* pada siklus III observasi kemampuan guru dalam pembelajaran diperoleh skor 5,00 dan berada dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah terbiasa dalam menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran model *Jurisprudensial* secara optimal.

Untuk karakter belajar peserta didik sudah meningkat dimana lebih banyak siswa yang memiliki karakter peserta didik yang berada pada kriteria baik yaitu sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik sudah cukup baik. Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar seluruh siswa sudah tuntas dan rata-rata nilai *posttest* siswa adalah sebesar 87,20 dengan demikian hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan yang optimal. Berdasarkan uji beda hasil *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II dan siklus III diperoleh t_{hitung} adalah sebesar 4,552 lebih besar dari t_{tabel} 2,063 ($4,552 \geq 2,063$). Hal ini menunjukkan nilai *posttest* prestasi belajar peserta didik pada siklus III naik secara signifikan dibanding dengan *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II.

Dilihat dari interpretasi hasil, observasi aktivitas guru, ada peningkatan setiap siklusnya. Observasi aktivitas guru dengan rata-rata skor siklus I 3,72, siklus II 4,67, dan siklus tiga 5.00. Sementara

interpretasi hasil karakter peserta didik dan prestasi belajar peserta didik dengan rata-rata nilai karakter pada siklus I 3,35, siklus II 3,61 dan siklus III 4,26, seiring dengan karakter peserta didik daya serap klasikal skor prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan juga yaitu rata-rata skor siklus I 56 %, siklus II 92% dan siklus III 100%.

d. Hasil Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menerapkan pembelajaran model *Jurisprudensial* pada siklus ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model *Jurisprudensial* sudah berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan karakter dan prestasi peserta didik, walaupun masih ada beberapa orang peserta didik yang belum bisa secara maksimal dalam belajar. Hal tersebut dalam pembelajaran erat kaitannya dengan karakter dan kemampuan dasar peserta didik itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya baik kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik sudah optimal dan ada peningkatan disetiap siklusnya.

e. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, maka rekomendasi pada siklus ketiga ini adalah kegiatan penelitian tindakan kelas sudah dapat dihentikan pada siklus ketiga dan guru melaksanakan pembelajaran model *Jurisprudensial* dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

Penghentian dalam siklus ini dikarenakan keterbatasan waktu dan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran berikutnya bisa diulang kembali menggunakan penerapan pembelajaran model *Jurisprudensial* dan dapat divariasikan dengan model pembelajaran lainnya.

Dilihat dari capaian ketuntasan peserta didik, peserta didik sudah

mendapatkan ketuntasan diatas KKM, itupun masih bisa ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Belajar tanpa henti, perubahan bisa diwujudkan melalui pendidikan Kemampuan peserta didik bisa berkembang kalau didukung dengan guru yang kreatif.

B. Efektivitas Implementasi Penerapan model pembelajaran jurisprudensial Hasil Eksperimen

Hasil *postest* peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 16 orang dan tidak tuntas 9 orang dan rata-rata nilai *postest* peserta didik adalah sebesar 79,2. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar kelas. Hasil prestasi belajar peserta didik kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 13 orang dan tidak tuntas 11 orang dan rata-rata nilai *postest* peserta didik adalah sebesar 74,17. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik belum seluruh peserta didik mencapai ketuntasan prestasi belajar 75 yang juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar kelas belum tercapaian.

Untuk mengetahui efektivitas dan peningkatan prestasi belajar peserta didik tersebut dilakukan uji normalitas (*kolmogrov smirnov*) dan uji homogenitas. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil uji normalitas *postest* kelas eksperimen-kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.212 lebih besar α 0,05 ($0.212 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan hasil yang normal, yaitu distribusi pada *pretest* dan *postest* telah menyebar secara normal.

Hasil uji homogenitas dengan menggunakan *Lavene's Test* pada *postest*

kelas eksperimen-kontrol memperoleh nilai signifikansi sebesar 0.616 lebih besar α 0,05 ($0.616 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil uji menunjukkan homogen yaitu, kelompok sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas sudah terpenuhi, maka, maka dilakukan uji beda dengan menggunakan uji-t dua sampel independen.

Hasil uji t nilai *postest* prestasi belajar peserta didik adalah sebesar 5,03 dengan nilai signifikansi 0.049 lebih besar α 0,05 ($0.049 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *postest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan nyata. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu, terdapat perbedaan efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Jurisprudensial* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian adalah: Pertama, untuk menerapkan penerapan model *Jurisprudensial* yang tepat adalah dengan langkah-langkah: (1) Penerapan model pembelajaran jurisprudensial pada mata pelajaran PPKn pada peserta didik kls IX SMPN 2 Seluma adalah sebagai berikut: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. 2) Guru menayangkan video konflik sosial. 3) Guru menguji posisi terhadap sikap peserta didik yang diambilnya jika argument kuat, logis dan rasional maka peserta didik dapat mempertahankan sikap tersebut. 4) Guru

menguji asumsi dengan mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung sikap relevan atau valid. 5) guru melakukan evaluasi.

Kedua penerapan model pembelajaran *jurisprudensial* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik materi harmoni keberagaman masyarakat Indonesia pada mata pelajaran PPKn.

Ketiga secara efektif penerapan model pembelajaran *jurisprudensial* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik materi harmoni keberagaman masyarakat Indonesia pada mata pelajaran PPKn.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai konsekuensi logis dari penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* yaitu: Pertama agar guru dapat membimbing peserta didik dapat lebih terampil dalam penerapan model pembelajaran *Jurisprudensial* yang nantinya juga dapat digunakan pada materi pembelajaran yang lainnya. Kedua guru hendaknya pada pelajaran-pelajaran yang bersangkutan dapat menggunakan model ini agar siswa punya keahlian dan keterampilan sesuai dengan perkembangan teknologi mampu meningkatkan prestasi sekolah secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajar, Abdul, Malik. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding.Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building*, 18

Mei 2004.

Suyanto.(1997). *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Scholte, Jan Aart. (2000).*Globalization A Critical Introduction*. London: Palgrave. 2001.

Effendy, Muhadjir. (2016). *Arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam Pelatihan Pengembangan Kapasitas untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. Hotel Santika, Jakarta, 27 September 2016. (transkrip rekaman Kemdikbud).